

PEMBELAJARAN TARI JAIPONG PADA ANAK USIA 7-9 TAHUN

Heni Rohayani, Ashri Rahmawati Agustin, Agus Budiman

* Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

© Rohayaniheni@yahoo.com

** Departemen Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Ashriahmawatiagustin@gmail.com

Abstrak

Pembalajaran tari yang terjadi di lembaga pendidikan nonformal yaitu sanggar tari sangat berpengaruh pada perkembangan motorik, khususnya pada anak usia 7-9 tahun. Pembelajaran tari jaipong pada anak usia 7-9 tahun yang berada di Sanggar Tari Supukaba banyak melahirkan prestasi-prestasi yang gemilang baik dalam tingkat nasional ataupun internasional. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di sanggar tersebut dan hasil pembelajaran tari jaipong Tanjung Baru pada anak usia 7-9 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan terbagi menjadi 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan akhir. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu dapat mendeskripsikan mengenai bagaimana konsep pembelajaran yang digunakan pada anak usia 7-9 tahun, lalu proses pembelajaran tari Tanjung Baru pada anak usia 7-9 tahun dan hasil pembelajaran tari jaipong pada anak usia 7-9 tahun dengan materi yang harus dikuasai yaitu 13 ragam gerak pokok. Pembelajaran yang dilakukan di sanggar tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak usia 7-9 tahun, sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi tari Tanjung Baru. Adapun kriteria penilaian yang dilakukan oleh instruktur terdiri dari 3 aspek yaitu *Wiraga*, *Wirahma* dan *Wirasa*.

Kata Kunci : Pembelajaran tari, Sanggar, Tari Jaipong, Anak usia 7-9 tahun

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga subsistem, yang dimana subsistem tersebut terdiri dari pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Ketiga subsistem tersebut saling menunjang satu sama lain dalam pemberian pendidikan pada peserta belajar. Pada saat ini pendidikan nonformal banyak dijadikan alternatif untuk mengembangkan potensi anak diluar sekolah seperti sanggar tari, bimbel ataupun yang lainnya. Pendidikan yang terjadi di sanggar merupakan pendidikan nonformal yang dimana dapat meningkatkan sebuah kreativitas serta berpeluang dapat meningkatkan serta mengembangkan kecerdasan yang sesuai

dengan minat, bakat serta potesi yang dimilikinya. Resi et al., (2019, hlm. 403)

Sanggar tari merupakan salah satu tempat atau wadah yang termasuk pada lembaga pendidikan nonformal, yang didalamnya terdapat kegiatan untuk mengembangkan bakat peserta belajar dengan menggunakan stimulus tari. Adapun fungsi sanggar tari yaitu untuk mengembangkan serta melestarikan seni tari daerah di Indonesia. Selain sebagai wadah melestarikan tari daerah, sanggar tari juga merupakan wadah untuk meningkatkan keterampilan serta kemampuan peserta belajar. Sanggar seni juga memiliki peran dalam sector pariwisata daerah tersebut. Sanggar seni berkontribusi dalam berbagai event lokal maupun nasional dengan

kepentingan sebagai seni pertunjukan maupun hiburan lainnya Masunah et al., (2020, hlm.26), untuk itu sanggar tari pada setiap daerahnya memiliki peran penting.

Beberapa penelitian yang relevan mengenai pembelajaran tari yang digunakan sebagai stimulus bagi peningkatan kemampuan motorik di lembaga formal maupun non formal yaitu (Desiana, 2013) meneliti mengenai pembelajaran tari yang terjadi di Sanggar Ringkang Gumiwang Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. (Dewi, 2013) meneliti mengenai pembelajaran tari dengan subjek penelitian anak usai dini untuk meningkatkan kemampuan motorik di sanggar tari Sekar Panggung, serta respon peserta belajar mengenai tempat latihan yang berada di salah satu Mall kota Bandung. Yuniar, Julia dan Gusrayani D, (2017, hlm. 631) meneliti mengenai pembelajaran tari yang dilakukan secara berkelompok dengan lokasi penelitian pada sekolah dasar, latar belakang penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana metode serta pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasara tersbut, sehingga menghasilkan peserta didik yang berprestasi.

Pada saat ini banyak sanggar-sanggar tari yang telah berdiri dan berkembang di kota-kota besar di Jawa Barat. Secara umum sanggar-sanggar tari tersebut mempelajari mengenai tari-tarian nusantara dan tari jaipong. Salah satu sanggar tari di Kota Bandung yang sudah berdiri sejak lama yaitu Sanggar Tari Supukaba yang berada di Jalan Lasawi, Kelurahan Samoja. Sanggar. Sanggar tersebut sudah banyak melahirkan prestasi-prestasi yang gemilang baik pada tingkat nasional maupun internasional. Sanggar tari Supukaba memiliki peserta belajar yang beragam dimulai dengan usia 5 tahun hingga usia 21 tahun. Instruktur maupun pelatih di sanggar tersebut menerapkan metode dan strategi pada pembelajaran anak usia 7-9 tahun, sebagai pengembangan motorik serta perkembangan kemampuan peserta belajar. Pembelajaran yang terjadi di sanggar supukaba

juga menerapkan nilai-nilai karakter yang diterapkan sehari-hari, seperti disiplin, toleransi serta dapat bertanggung jawab. Sebagian prestasi yang didapatkan oleh sanggar tari Supukaba dihasilkan oleh peserta belajar dengan usia 7-9 tahun.

Setiap proses pembelajaran yang terjadi, tidak terlepas pada kondisi peserta belajarnya. Pembelajaran harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan peserta belajar dalam hal fisik maupun psikis. Piaget (dalam Ibda, 2015, hlm.32) menjelaskan dalam teorinya bahwa perkembangan manusia terdiri dari empat tahapan yang terdiri dari, 1. Tahap Sensosrimotor (0-1,5 tahun) 2. Tahap Pra-operasional (1,5-6 tahun) 3. Tahap Operasional Konkrit (6-12 tahun) 4. Tahap Operasional Formal (12 tahun keatas). Dalam kegiatan pembelajaran terdapat komponen pembelajaran yang bisa saling melengkapi serta menunjang keberhasilan proses kegiatan pembelajaran tersebut, Pane & Darwis Dasopang, (2017, hlm. 340) menyebutkan bahwa komponen pembelajaran terdiri dari 6 komponen yang *pertama* yaitu Guru dan Siswa, Guru merupakan pemeran utama yang merencanakan pembelajaran, mengarahkan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran tersebut dan siswa juga merupakan pelaku atau faktor yang dapat mempengaruhi sebuah kegiatan pembelajaran. *Kedua* Tujuan Pembelajaran, Tujuan pembelajaran merupakan sebuah hal yang ingin dicapai dari suatu proses kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya terbagi menjadi dua, yang pertama tujuan secara umum serta yang kedua tujuan secara khusus yang bertolak pada materi pembelajaran yang akan disampaikan. *Ketiga* Materi Pembelajaran, Materi pembelajaran merupakan substansi atau sebuah ilmu yang akan digunakan oleh guru lalu disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. *Keempat* Metode Pembelajaran, Afandi (2013, hlm. 16) menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta

belajar dengan guru untuk mencapai sebuah tujuan dari pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan materi dan metode pembelajaran. *Kelima* Alat atau Media Pembelajaran, media pembelajaran yaitu media yang berfungsi sebagai alat untuk membantu memperlancar suatu kegiatan proses pembelajaran agar berjalan dengan baik dan sesuai yang telah direncanakan. *Keenam* Evaluasi, Evaluasi berfungsi sebagai umpan baik serta penilaian guru dan siswa mengenai kinerja yang dilakukan selama proses pembelajaran. Dengan evaluasi kita dapat mengetahui bagaimana kelemahan serta kelebihan dalam suatu proses pembelajaran.

Untuk itu pembelajaran tari memiliki banyak sekali manfaat bagi peserta belajar, Sandi, (2018, hlm. 150) menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari merupakan sebuah pembelajaran yang didalamnya mengajak siswa bermain sambil belajar, bagi anak dibawah 12 tahun pembelajaran seni tari membantu untuk membentuk serta mengembangkan motoriknya, Tujuan pembelajaran seni tari menurut Sekarningsih dan Rohayani dalam (Sandi, 2018, hlm. 150) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran seni yaitu untuk menumbuhkan sebuah kepekaan rasa estetik dan artistic sehingga anak akan terbentuk sikap apresiatif, kritis serta kreatif pada diri siswa, Sedangkan Lowenfiled mengemukakan (dalam Karyati, 2019, hlm.255) pembelajaran seni juga berfungsi sebagai media ekspresi diri, bermain, berkomunikasi dan untuk mengekspresikan minat serta potensi anak. Untuk itu pembelajaran seni, khususnya seni tari bagi anak salah satu hal yang bisa meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotor pada anak.

Motivasi dalam mengambil penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pembelajaran tari jaipong bisa meningkatkan motorik anak usia 7-9 tahun, sehingga anak usia 7-9 tahun bisa berkembang dengan baik sehingga menghasilkan banyak prestasi dan mengetahui bagaimana pembelajaran tari

jaipong di Sanggar Supukaba tersebut. Tujuan secara khusus dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pembelajaran tari jaipong pada anak usia 7-9 tahun, hingga bagaimana evaluasi yang dilakukannya pada pembelajaran tari jaipong ini. Sehingga untuk kedepannya metode pembelajaran yang diterapkan di sanggar tari Supukaba bisa diadaptasi serta dikembangkan menjadi lebih baik.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan sebuah metode atau teknik penelitian yang didalamnya mendeskripsikan suatu peristiwa yang saat terjadi dengan memusatkan seluruh perhatian pada masalah yang aktual (Hervitaniar, 2016), sedangkan penelitian kualitatif merupakan sebuah pengumpulan data untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan pada peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa sekarang (pada saat penelitian dilaksanakan), yaitu dengan banyaknya anak-anak yang tertarik untuk mempelajari tari jaipong, terlebih pada anak-anak dengan rentang usia 7-9 tahun sehingga dapat melahirkan prestasi yang baik. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan mengenai konsep pembelajaran, proses pembelajaran serta hasil pembelajaran tari jaipong pada anak usia 7-9 tahun di Sanggar Tari Supukaba Kota Bandung.

PARTISIPAN PENELITIAN

Partisipan dalam keseluruhan penelitian yaitu keseluruhan peserta belajar, pimpinan sanggar dan koreografer atau pelatih di Sanggar Tari Supukaba. Penelitian ini peneliti memfokuskan objek penelitian pada peserta belajar 7-9 tahun sebanyak 6 orang. Didalam penelitian ini menggunakan beberapa instrument penelitian yaitu: pedoman

observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur.

Tabel 1. Data Peserta Belajar di Sanggar Tari Supukaba

Usia	Banyak Peserta	Tingkat Pendidikan
3-6 Tahun	6	TK
7-9 Tahun	6	SD
10-12 Tahun	6	SD
13-15 Tahun	15	SMP
16-20 Tahun	7	SMA-Perguruan Tinggi

Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Tari Supukaba Kota Bandung yang berlokasi di Jalan Laswi, Samoja, Kec. Batununggal, Kota Bandung. Lokasi tersebut terletak di pusat Kota Bandung, sehingga peneliti melakukan penelitian secara langsung di Sanggar Tari Supukaba.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data utama dilakukan dengan melakukan observasi mengenai proses pembelajaran tari jaipong pada peserta belajar usia 7-9 tahun dengan materi judul tarian Tari Tanjung Baru. Serta melakukan observasi mengenai teknik evaluasi yang digunakan pada pembelajaran tari jaipong pada anak usia 7-9 tahun. Selanjutnya yaitu pengumpulan data dengan wawancara dengan pimpinan sanggar dan koreografer mengenai latar belakang sanggar serta konsep pembelajaran yang disiapkan khususnya pada pembelajaran pada usia 7-9 tahun. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi dilakukan sebanyak empat kali melakukan observasi langsung ke lokasi, mengenai proses pembelajaran tari jaipong, sedangkan untuk pengumpulan data melalui wawancara dilakukan sebanyak dua kali dengan pimpinan sanggar mengenai latar belakang sanggar dan arsip data peserta belajar lalu wawancara dengan koreografer mengenai konsep pembelajaran yang digunakan.

Analisis Data

Analisis data didalam sebuah penelitian yaitu upaya menata data secara sistematis dengan data berasal dari hasil wawancara serta observasi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan upaya pencarian makna (Rijali, 2018). Analisis data dilakukan pada sat awal penelitian hingga selanjutnya selama proses penelitian. Adapun tahapan analisis data yang digunakan pada penelitian ini, terdiri dari tiga tahapan yaitu: 1). Reduksi Data, pemilihan data, pemusatan serta penyerderhanaan dari data yang didapatkan dilapangan (Rijali, 2018). Hasil data yang diperoleh bersumber dari hasil pengamatan atau observasi mengenai proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran tari jaipong pada anak usia 7-9 tahun, serta hasil wawancara dengan pimpinan sanggar mengenai data serta latar belakang sanggar, lalu hasil wawancara dengan pelatih mengenai konsep pembelajaran yang digunakan. 2). Penyajian Data, sebuah kumpulan data yang telah tersusun serta adanya kemungkinan penarikan sebuah kesimpulan. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai data-data dan gambaran yang diperoleh dari Sanggar Tari Supukaba dengan melakukan observasi, wawancara serta studi literature. 3). Penarikan Kesimpulan, dari data yang sudah terkumpul diolah kembali dan peneliti menggamil data yang penting serta relevan sehingga muncul data inti untuk dijadikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Sanggar Supukaba merupakan sanggar yang berada di Kota Bandung yang masih aktif hingga hari ini. Sanggar tersebut merupakan sebuah tempat yang didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran nonformal, yang bertujuan untuk menggali, mengembangkan serta melestarikan kesenian Sunda, khususnya seni tari jaipong. Sanggar Supukaba berdiri pada tanggal 4 April 2004 dan baru memiliki legalitas sanggar dari dinas kebudayaan pada tanggal 11 September 2009. Pimpinan dari sanggar tari Supukaba dan pelatih serta koreografer. Sanggar

Tari Supukaba memiliki jumlah peserta belajar sebanyak 41 peserta belajar. Subjek penelitian yaitu peserta belajar dengan usia 7-9 tahun atau yang berada pada kelas 1-3 sekolah dasar. Peserta belajar dengan usia 7-9 tahun ini berjumlah 6 peserta belajar, karena adanya pandemik Covid-19 ini jumlah peserta belajar berkurang.

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh anak usia 7-9 tahun dalam pembelajaran tari jaipong khususnya materi tari jaipong Tanjung Baru yaitu untuk memahami teknik gerak yang diberikan oleh koreografer serta menguasai wiraga, wirahma dan wirasa. Materi pembelajaran yang diberikan pada peserta belajar usia 7-9 tahun yaitu materi tari Tanjung Baru yang memiliki 13 ragam gerak pokok. Hasil dari pengamatan yang dilakukan di sanggar Supukaba, metode yang digunakan oleh instruktur atau koreografer yaitu metode demonstrasi, ceramah, peniruan (imitatif) dan metode latihan (drill). Metode demonstrasi dilakukan pada saat pelatih memberikan materi gerak pokok tari Tanjung Baru. Metode ceramah merupakan metode dimana instruktur atau koreografer menyampaikan secara lisan, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan nama-nama gerak maupun teknik gerak. Metode peniruan (imitatif) merupakan metode dimana penyampaian materinya ditirukan oleh peserta belajar, dan yang terakhir yaitu metode latihan (drill) dimana metode tersebut penyampaian materinya dilakukan secara berulang-ulang.

Media yang digunakan dalam pembelajaran tari jaipong di sanggar Supukaba yaitu menggunakan speaker, studio dan Flashdisk berisi lagu-lagu tari jaipong. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan instruktur, evaluasi dilakukan setiap pertemuan selesai, biasanya evaluasi yang dilakukan yaitu dengan menyuruh peserta belajar menari sendiri atau bersama dua orang lainnya, setelah selesai menari tersebut instruktur menjelaskan mengenai apa saja yang kurang dikuasai oleh peserta belajar tersebut. Aspek yang dilihat dalam evaluasi disetiap

pertemuannya yaitu meliputi penghafalan dan ketepatan gerak dengan tempo irama iringan tersebut. Biasanya sanggar Supukaba melakukan evaluasi secara besar dengan menggunakan teknik pasanggiri atau lomba tari jaipong dengan bertujuan untuk mengasah kepercayaan diri peserta belajar, namun dikarenakan adanya pandemi Covid-19, evaluasi besar belum bisa dilaksanakan. Aspek penilaian dari setiap evaluasi yaitu penguasaan terhadap *Wiraga*, *Wirahma*, dan *Wirasa*.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Tari Jaipong Pada Anak Usia 7-9 Tahun

Pembelajaran yang dilakukan pada anak usia 7-9 tahun tidaklah mudah, karena pada dasarnya usia tersebut masih dalam dunia bermain. Peserta belajar pada usia tersebut masih pada karakteristik mengenal dan mencari pengalaman baru, susah untuk fokus pada satu hal dan masih memiliki ego yang tinggi. Perlunya kesabaran serta membaca karakter peserta belajar pada usia tersebut. Sebelum pembelajaran dimulai, biasanya sanggar Supukaba diawali dengan berkumpul untuk memberikan intruksi, motivasi belajar serta informasi yang diberikan oleh pimpinan sanggar dan koreografer.

Pertemuan Ke-1

Pelaksanaan pembelajaran tari jaipong di sanggar Supukaba pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 28 April 2021. Sebelum memulai pembelajaran peserta belajar berkumpul terlebih dahulu untuk diberikan intruksi dan membaca doa, lalu peserta belajar beserta instruktur melakukan pemanasan bersama-sama. Lalu koreografer memberikan materi gerak yaitu 4 ragam gerak pokok, *Adeg-adeg*, *Olah Bahu*, *Mincid Reundeuk* dan *Sirig*

dengan menggunakan metode demonstrasi dan imitatif atau peniruan yang dilakukan oleh peserta belajar. Lalu setelah diberikan ragam gerak pokok, peserta belajar memperagakan gerakan tersebut dengan menggunakan iringan. Keempat ragam gerak tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan menggunakan iringan agar peserta belajar menghafal gerak dan irama musik serta asisten instruktur membenarkan bentuk gerak serta teknik gerak pada peserta belajar. Kegiatan terakhir setelah diberikan materi ragam gerak serta mengulang dengan musik yaitu evaluasi, evaluasi dilakukan dengan tes kelompok sebanyak 2-4 orang peserta belajar. Evaluasi pada pertemuan pertama menilai mengenai hafalan gerak menggunakan musik serta teknik gerak. Pada pertemuan ini peserta belajar masih sulit memahami gerak dan menyatukan gerakan dengan menggunakan musik.

Pertemuan Ke-2

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan kedua yaitu pada tanggal 3 Mei 2021. Tujuan dari pertemuan kedua ini yaitu menguasai ke 4 ragam gerak pokok tambahan yaitu *Mincid Dua, Olah Bahu, Pakbang, dan Meulit Kacang*. Menggunakan metode demonstrasi pada saat menambahkan materi gerak pokok baru pada peserta belajar dan melakukan metode ceramah sebagai penjelasan bentuk gerak dan nama-nama gerak. Seperti biasanya sebelum memulai latihan peserta belajar berkumpul dengan koreografer atau untuk membaca doa dan diberi intruksi serta motivasi belajar. Lalu mengulang materi yang sebelumnya dengan menggunakan musik sebanyak 2-3 kali. Koreografer menyampaikan materi ragam gerak pokok dengan dibantu dengan asisten koreografer untuk membenarkan gerak dan bentuk gerak. Setelah itu peserta belajar melakukan peniruan pada gerak tersebut dan mencoba menggerakkan gerak tersebut dengan menggunakan iringan musik. Kegiatan evaluasi dilakukan setelah pembelajaran tersebut selesai, dengan menggunakan tes kelompok kecil sebanyak 2-4 peserta belajar.

Setelah evaluasi tersebut, instruktur akan memberikan edukasi pada peserta belajar yang masih kurang menguasai. Secara keseluruhan evaluasi pada pertemuan kedua ini sudah mulai bisa beradaptasi dengan menggunakan iringan musik dan hafalan gerak sudah mulai meningkat.

Pertemuan Ke-3

Pelaksanaan pembelajaran tari jaipong pada pertemuan ketiga yaitu tanggal 5 Mei 2021, dengan materi ragam gerak pokok *Micid Tumpang Tali, Mincid Kendor, Mincid Tepak Bahu dan Mincid Reundeuk*. Pembelajaran diawali dengan peserta belajar berkumpul terlebih dahulu dengan koreografer untuk diberikan motivasi serta intruksi dan tidak lupa untuk membaca doa sebelum memulai kegiatan. Lalu koreografer memberikan materi tersebut dengan menggunakan metode demonstrasi serta ceramah mengenai bentuk gerak. Peserta belajar menirukan gerakan yang diberikan oleh koreografer tersebut lalu peserta memperagakan gerak tersebut dan mencobanya dengan menggunakan iringan musik. Dilakukan secara berulang-ulang hingga peserta belajar dapat mengingat gerak dan menyatu dengan iringan musik. Lalu peserta belajar mencoba menyatukan ragam gerak pokok tari Tanjung Baru dimulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga dengan menggunakan musik dan dilakukan secara berulang-ulang agar peserta belajar dapat mengingat keseluruhan materi yang telah diberikan. Kegiatan terakhir yaitu evaluasi, evaluasi dalam pertemuan ini menggunakan tes kelompok kecil sebanyak 2-4 orang peserta belajar. Pada pertemuan ini peserta belajar sudah mulai menguasai gerak dengan menggunakan musik. Evaluasi ini untuk menilai dari segi hafalan gerak dengan menggunakan teknik. Setelah tes selesai instruktur akan memberikan penilaian serta edukasi bagi peserta belajar yang mengalami kekurangan, lalu instruktur mengintruksikan untuk tetap berlatih di rumah.

Pertemuan Ke-4

Pelaksanaan pertemuan terakhir yaitu

pada tanggal 24 Mei 2021. Pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu *Mincid Gancang*, *Silat Akhir* dan penggunaan *Wirasa* (Ekspresi Wajah). Pembelajaran diawali seperti biasa berkumpul untuk diberikan instruksi dan berdoa sebelum memulai kegiatan. Pada pertemuan ini koreografer menjelaskan mengenai teknik *Wirasa* yang digunakan pada materi tari jaipong Tanjung Baru ini dan menjelaskan mengenai karakter tarian tersebut. Selanjutnya koreografer mengajarkan materi ragam gerak pokok terakhir dengan metode demonstrasi dan wawancara, dengan dibantu oleh asisten koreografer untuk membenarkan bentuk gerak dan teknik geraknya. Peserta belajar melakukan peniruan dari gerak pokok yang koreografer demonstrasikan, lalu mempraktikkan gerakan tersebut dan mencoba menyatukan dengan iringan musik. Pada pertemuan ini koreografer menginstruksikan untuk mengulang materi tari Tanjung Baru dari awal hingga akhir dan dicoba untuk menggunakan ekspresi wajah. Lalu setelah itu materi tari Tanjung Baru ditarikan secara berulang agar peserta belajar dapat mengingat dan terbiasanya dengan musik dan menggunakan ekspresi wajah. Evaluasi dilakukan dengan tes kelompok kecil peserta belajar sebanyak 3 orang dengan menarikan tari Tanjung Baru dari awal hingga akhir dengan menggunakan ekspresi wajah (*Wirasa*).

Dari hasil pengamatan secara langsung mengenai pembelajaran tari jaipong pada anak usia 7-9 tahun, didalam pembelajaran tersebut terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh koreografer yaitu menyiapkan konsep pembelajaran seperti tujuan, materi, metode, tahapan pembelajaran serta teknik evaluasi yang digunakan. Hal tersebut menentukan atas keberhasilan pembelajaran serta tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut. Analisis terhadap pembelajaran tersebut sesungguhnya memiliki potensi yang sangat baik apabila dapat diasah serta diolah kembali, pada proses kegiatan pembelajaran peserta belajar terlihat interaktif dan apresiatif terhadap proses

pembelajaran tersebut.

Hasil pembelajaran Tari Jaipong Pada Anak Usia 7-9 Tahun

Pembelajaran tari Tanjung Baru dilakukan dalam 4 kali pertemuan, Instruktur melakukan penilaian dengan menggunakan tes kelompok kecil sebanyak 3 orang. Adapun aspek penilaian ketika melakukan evaluasi yaitu *Wiraga*, *Wirahma* dan *Wirasa*. Ketika proses pembelajaran pertemuan pertama, aspek penilaian lebih memperhatikan pada aspek *wiraga* dan sedikit pengenalan pada *wirahma*, Pada pertemuan kedua penilaian lebih memperhatikan pada aspek *wiraga* dan *wirahma*. lalu pada pertemuan ketiga ini peserta belajar dituntut untuk bisa menyatukan ragam gerak dengan musik serta peka terhadap musik. Lalu pada pertemuan terakhir peserta belajar harus bisa menguasai materi tari Tanjung Baru secara utuh dari awal hingga akhir dan dituntut untuk dapat menampilkan tari Tanjung Baru dengan menggunakan ekspresi wajah.

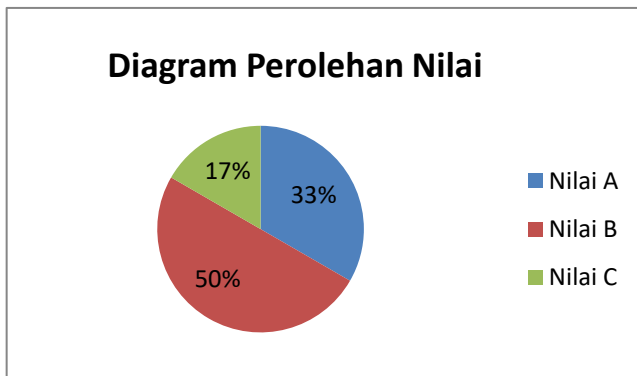
Pada setiap pertemuan pembelajaran tari Tanjung Baru terlihat adanya perkembangan kemampuan peserta belajar dari mulai pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Perkembangan tersebut terlihat dari peserta belajar yang dapat mempraktikkan serta menampilkan materi tari Tanjung Baru secara utuh, dengan menggunakan ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter tari Tanjung Baru tersebut. Evaluasi akhir dilakukan secara langsung oleh koreografer yaitu Agita Isnawaty dan dibantu oleh Asisten koreografer yaitu Andini dan Sena. Penilaian akhir dari proses pembelajaran tari Tanjung Baru ini diukur pada proses pembelajaran 4 pertemuan. Adanya peningkatan serta perkembangan pada peserta belajar dilihat dari penguasaan materi secara keseluruhan dan dinilai dari aspek *wiraga*, *wirahma* dan *wirasa*.

Tabel 2. Hasil Nilai Pembelajaran Tari Jaipong

Nama Peserta	Aspek Penilaian			Huruf
	Wira-	Wira-	Wir-	

Belajar	ga	hma	asa	
Gwen	85	75	68	B
Raisya	78	70	70	C
Syahwa	85	85	85	A
Annisa	85	83	83	B
Theona	90	85	80	A
Shakira	88	85	80	B
Total Nilai A			2	
Total Nilai B			3	
Total Nilai C			1	

Pembelajaran tari jaipong selama empat pertemuan, hasil pembelajaran peserta belajar diketahui memiliki rata-rata nilai A sebanyak 2 orang atau 33 % , siswa yang mendapatkan nilai B sebanyak 3 orang atau 50% dan siswa yang mendapatkan nilai C sebanyak 17%.



Gambar 2. Diagram Perolehan Nilai Rata-rata

Pembahasan

Berdasarkan analisa dari peneliti mengenai pembelajaran tari jaipong pada anak usia 7-9 tahun, pembelajaran tersebut sesuai bagi anak dengan usia tersebut. Materi tarian yang diberikan sesuai dengan karakter peserta belajar. Tari Tanjung Baru merupakan tarian dengan karakter ceria dan gembira, memiliki ragam gerak yang sederhana dan dilakukan berulang-ulang memudahkan peserta belajar dalam memahami serta menghafal materi tarian tersebut. Pembelajaran tari jaipong ini dapat meningkatkan kemampuan

psikomotorik peserta belajar pada usia 7-9 tahun serta meningkatkan daya ingat pada peserta belajar.

Metode yang digunakan oleh koreografer dalam menyampaikan materi tari Tanjung Baru dirasa cukup efisien. Metode demonstrasi, ceramah, peniruan dan drill memudahkan peserta belajar dalam menangkap materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Perencanaan konsep yang diatur serta disiapkan oleh koreografer sebelum pembelajaran membuat proses pembelajaran tersebut menjadi lebih teratur dan terarah. Aspek penilaian dalam evaluasi sesuai dengan aspek penilaian tari pada umumnya, Aspek yang terdiri dari Wiraga, Wirahma dan Wirasa tersebut sudah mencakup penguasaan materi tari. Di dalam pembelajaran yang terjadi di sanggar tari Supukaba juga terdapat pembelajaran yang tersirat mengenai pendidikan karakter, dimana peserta belajar dapat bertoleransi, percaya diri dan bertanggung jawab.

Keseluruhan konsep pembelajaran yang digunakan oleh pelatih dalam pembelajaran tersebut cukup efisien, dan sesuai dengan komponen pembelajaran yang didalamnya saling menunjang satu sama lain. Perkembangan peserta belajar pada setiap pertemuan cukup signifikan, dimana peserta belajar usia 7-9 tahun mampu mengikuti proses pembelajaran tersebut dan tidak mengalami kesulitan. Pembelajaran tari jaipong di Sanggar Supukaba memiliki komponen pembelajaran yang sesuai dengan yang di ungkapkan Pane & Darwis Dasopang, (2017, hlm. 340), komponen pembelajaran tersebut terdiri dari 6 komponen pembelajaran dan saling menunjang satu sama.

Proses pembelajaran yang terjadi berlangsung dengan baik dan di sambut antusias oleh peserta belajar. Penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh koreografer atau pelatih cukup baik, sehingga peserta belajar tidak mengalami kesulitan didalam memahami materi tersebut. Teknik

evaluasi yang digunakan yaitu dengan tes kelompok kecil pada setiap akhir pertrmuan dan tes secara keseluruhan untuk melihat hasil pembelajaran yang dipahami oleh peserta belajar. Aspek yang ditetapkan pada saat evaluasi yaitu penguasaan dari tiga aspek yaitu *Wirahma*, *Wiraga* dan *Wirasa*. Teknik evaluasi tersebut digunakan melihat kemampuan serta perkembangan peserta belajar selama pembelajaran dengan materi tari Jaipong Tanjung Baru selain itu agar peserta belajar percaya diri dan bisa berani untuk menari di depan banyak orang,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sanggar Tari Supukaba Kota Bandung, dengan subjek penelitian yaitu peserta belajar 7-9 tahun, pembelajaran yang dilakukan pada peserta belajar 7-9 tahun memiliki kesulitannya sendiri karena harus bisa memahami karakter serta kondisi peserta belajar tersebut. Materi Pembelajaran tari jaipong pada peserta belaja usia 7-9 tahun yaitu tari Tanjung Baru, materi tersebut sesuai dengan karakter peserta belajar dan gerakan-gerakan pada tari Tanjung Baru terbilang cukup sederhana sehingga peserta belajar tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu dengan metode Demosntrasi, Ceramah, Peniruan, dan Drill. Metode tersebut cukup efektif dilakukan pada pembelajaran bagi peserta belajar usia 7-9 tahun, tidak menyulitkan peserta belajar belajar dalam mengikuti pembelajar tersebut. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu studio latihan, speaker atau sound system serta iringan lagu jaipong tari Tanjung Baru. Evaluasi dilakukan pada setiap akhir dari kegiatan pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta belajar pada setiap pertemuannya. Dilihat dari segi proses pembelajaran, peserta belajar dengan usia 7-9 tahun sangat menikmati pembelajaran tari Tanjung Baru tersebut. Perkembangan peserta belajar pada tiap pertemuannya cukup baik, adanya peningkatan dalam setiap pertemuannya.

Hasil pencapaian yang didapatkan dari pembelajaran ini yaitu untuk meningkatkan hafalan serta meningkatkan psikomotor dan menanamkan rasa percaya diri pada anak usia tersebut serta dapat menguasai tari Tanjung Baru dengan menggunakan ketiga aspek tersebut yaitu *Wiraga*, *Wirahma* dan *Wirasa*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan didalam penelitian ini, khususnya kepada Departemen Pendidikan Tari Universitas Pendidikan Indonesia dan Sanggar Tari Supukaba, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

REFERENSI

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (Vol. 392, Issue 2)
- Desiana, A. T., Tari, P., Sanggar, D., Gumiwang, R., Pusat, Y., & Bandung, K. (2013). *Annisa Tri Desiana, 2013 Pembelajaran Tari Di Sanggar Ringkang Gumiwang Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung Universitas Pendidikan Indonesia* | repository.upi.edu. 1–6.
- Dewi, F. C. (2013). *Fitri Chintia Dewi, 2013 Pembelajaran Tari Pada Anak Usia Dini Di Sanggar Sekar Panggung Metro Mall Bandung Universitas Pendidikan Indonesia* | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu 79. 2010–2012.
- Hervitaniar, C. R. (2016). *TARI JAIPONG ACAPPELLA KARYA GOND O D I KLINIK JAIPONG GOND O ART PROD UCTION Universitas Pendidikan Indonesia* | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu 20. 20–32.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.

- Karyati, D. (2019). *Lesson Study in Dancing Art Learning to Improve Competences of Elementary Students in Sumedang*. 255(Icade 2018),
- Masunah, J., Mariah, Y. S., & Heriyawati, Y. (2020). Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal melalui Sanggar Seni Pertunjukan untuk Event Pariwisata di Cirebon. *Sosiohumanika*, 13(1), 25–44.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333.
- Resi, L. A., Haryono, S., & Subiyantoro, S. (2019). Pendidikan Seni Tari Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta Sebagai Pengembangan Karakter Anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 402–410.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Sandi, N. V. (2018). Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian ...*, 8(2).
- Yuniar, D., Gusrayani, D., Pgsd, S., Kampus, U. P. I., Mayor, J., & No, A. (2017). Pembelajaran Menari Pada Kelompok Tari Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 631–640.